

proses interpretasi terus menerus dari penonton dengan mengembangkan apa yang disampaikan seniman melalui karyanya.

Keadaan ini memperlihatkan gejala bahwa dalam tindak penontoran terjadi interaksi dialog antara penonton dengan teks yang dibacanya; bahwa sebuah teks jika belum dibaca, ia masih berada dalam tatanan artefak. Karya cipta berhasil menjadi karya seni, yaitu menjadi objek estetik dan berfungsi estetik, setelah dibaca atau ditanggapi.¹¹ Kondisi ini disebabkan seniman dan karyanya adalah dua hal yang berbeda. Sebelum karya hadir, makna ada di tangan seniman, tetapi ketika karya hadir di hadapan penontonnya, "kekuasaan" seniman hilang dan berpindah ke tangan penonton. Dalam p

seniman, sang pencipta disebut resepsi estetika

Model dialektika melebihi skema klasikal pengamatan teatral teoretis mampu melampaui teater—yang merupakan jalinan :



berganti peran menjadi seni dari pandangan tersebut estetisasi karya seni.

pertunjukan memungkinkan hadirnya sebuah teori situasi resepsi yang berhubungan dengan konteks sosial dan evaluasi terus menerus dari penanda dan yang ditandai akibat perubahan yang juga terjadi terus menerus dalam konteks sosialnya. Pertunjukan teatral kontemporer hadir melalui dua bentuk, yaitu bentuk realisme modern dengan gaya seleksi dan stilisasi, serta bentuk revitalisasi realisme dengan gaya nonrealis dan postrealis atau postmodern. Proses pembentukan teater kontemporer memberi sumbangan penting bagi kehadiran teater Indonesia.

¹¹ Wolfgang Iser, *The Act of Reading. A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1978), 108—109.

